

Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Pendeta di Gereja Kristen Protestan Kota Malang

Ade Rikky Bongo¹, Abd. Syukur Ibrahim¹, Gatut Susanto¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-09-2020

Disetujui: 16-02-2021

Kata kunci:

directive speech acts;
pastor's sermon;
protestant christian church;
tindak tutur direktif;
khotbah pendeta;
gereja kristen protestan

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the use of directive speech acts in the context of Protestant Christian sermons. This research is a type of pragmatic research that examines the meaning of a speech in a particular context. The data source of this research was obtained from reverend sermons in five churches in Malang. The results showed that the preaching speech of the reverend in a Protestant Christian church in Malang used directive speech acts to express order to the congregation. These orders are studied based on the form of directive speech, the function of directive speech, and the strategy for delivering a directive speech.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks khotbah keagamaan Kristen Protestan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pragmatik yang mengkaji makna dari sebuah tuturan dalam konteks tertentu. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tuturan khotbah pendeta di lima gereja yang berada di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan khotbah pendeta di gereja Kristen Protestan yang berada di kota Malang menggunakan tindak tutur direktif untuk menyatakan suatu perintah kepada jemaat. Perintah tersebut dikaji berdasarkan wujud tuturan direktif, fungsi tuturan direktif, dan strategi penyampaian tuturan direktif.

Alamat Korespondensi:

Ade Rikky Bongo
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: aderikky.1802118@students.um.ac.id

Peran bahasa tanpa disadari menjadi sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Manusia menggunakan bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi yang menghubungkan seseorang dengan orang lain ketika berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu melakukan komunikasi atau interaksi (Yuniati, Fadlilah, & Annury, 2018). Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan perantara perpindahan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Hal ini berarti hakikat bahasa bukan terbatas pada konsep berkomunikasi saja, tetapi bahasa berperan penting dalam menjaga keberlangsungan sistem kehidupan manusia.

Penggunaan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia menjadikan bahasa harus menjadi alat komunikasi yang efektif. Keefektifan penggunaan suatu bahasa dapat dilihat dari tersampainya suatu informasi kepada orang lain. Dalam suatu interaksi komunikasi, seseorang yang bertindak sebagai pengirim informasi harus menggunakan bahasa yang tepat agar informasi dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, seseorang yang bertindak sebagai penerima informasi membutuhkan pengetahuan tentang bahasa untuk menangkap informasi yang disampaikan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Artinya, setiap profesi membutuhkan bahasa untuk menyampaikan suatu informasi. Seorang guru membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang bahasa untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Pemerintah membutuhkan pengetahuan tentang bahasa ketika merumuskan suatu peraturan, penyampaian kebijakan dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Seorang dokter membutuhkan pengetahuan tentang bahasa untuk menjelaskan penyakit yang diderita pasiennya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang penting dan melekat dalam seluruh komunitas di masyarakat (Prayitno et al., 2019).

Pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia dikarenakan setiap manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena hakikat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari jalinan relasi sosial (Lompoliu, Rembang, & Pasoreh, 2015). Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu menemukan beragam fenomena sosial, seperti perbedaan budaya, suku, ras, dan agama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan *Ethnic Fractional Index (EFI)* sebesar 0,81 dan *Ethnic Polarized Index (EPOI)* sebesar 0.50 (BPS, 2010). Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kekayaan keberagaman.

Keberagaman di Indonesia dari aspek suku, budaya, ras, maupun agama menimbulkan munculnya beragam konflik. Adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk saling berkomunikasi, saling belajar dari orang lain, dan saling memahami satu dengan yang lainnya (Apriastuti, 2017). Artinya, setiap manusia perlu memandang perbedaan yang muncul di masyarakat dengan bijak. Jika konflik disikapi dengan benar maka hal ini dapat berimplikasi positif terhadap hubungan kedekatan dengan orang lain karena setiap orang akan saling menghormati, memiliki pemahaman yang lebih mendalam, dan hubungan sosial yang lebih sehat (Kusuma, 2017). Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi dapat bermanfaat sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain atau sebagai salah satu cara dalam penyelesaian konflik.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, salah satunya di dalam kegiatan ibadah keagamaan. Khotbah merupakan bagian terpenting dalam ibadah keagamaan Kristen Protestan. Penyampaian khotbah dilakukan dengan tujuan mengubah pola pikir jemaat menjadi lebih baik. Artinya, jemaat yang mendengarkan khotbah tidak hanya mendengar, tetapi mendapat pembaharuan pola pikir untuk mengikuti perintah Tuhan yang disampaikan pendeta. Dengan demikian, penyampaian khotbah dalam ibadah keagamaan harus menggunakan bahasa yang tepat agar dapat memberikan efek memengaruhi jemaat.

Penggunaan bahasa untuk tujuan memengaruhi orang lain agar dapat melakukan sesuatu disebut dengan tindak tutur direktif. Secara sederhana, tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tutaran direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993). Penerapan konsep tindak tutur direktif, yakni perintah juga dapat ditemui dalam aktivitas ibadah keagamaan seperti khotbah. Hal ini dikarenakan penyampaian khotbah yang berlandaskan Alkitab merupakan wujud nyata penyampaian perintah Tuhan kepada manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jemaat yang hadir dalam ibadah dan mendengarkan khotbah mengalami perjumpaan secara rohani dengan Allah yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku, sikap, maupun tindakan ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Alkitab (Rey, 2016).

Penerapan tindak tutur dalam situasi yang berbeda akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Bagi umat Kristiani, perintah yang disampaikan pendeta melalui khotbah perlu dimaknai dengan baik. Penangkapan makna ini juga berhubungan dengan pengetahuan jemaat terhadap topik yang disampaikan. Hal ini berarti, pemahaman terkait konteks merupakan aspek penting bagi seorang mitra tutur untuk dapat menangkap makna atau perintah yang disampaikan penutur. Konteks pada suatu situasi tertentu (lokal) berpengaruh pada interpretasi atau pemaknaan suatu tuturan (Moessner, 2010).

Pemahaman terkait tindak tutur direktif sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, khususnya dalam situasi tertentu seperti khotbah. Hal ini dikarenakan, jemaat yang bertindak sebagai mitra tutur sulit memahami maksud atau pesan yang disampaikan pendeta dalam tuturannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam khotbah pendeta di gereja Kristen Protestan di Kota Malang berdasarkan wujud tuturan, fungsi tuturan, dan strategi penyampaian tuturan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, ditinjau dari aspek data penelitian, penelitian ini menghasilkan data deskriptif, yaitu tuturan direktif. *Kedua*, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam konteks yang natural, yakni dilakukan ketika ibadah di gereja sedang berlangsung. *Ketiga*, sumber data penelitian ini diperoleh dari khotbah pendeta. Tuturan khotbah pendeta direkam dengan menggunakan alat perekam dan selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pragmatik. Penelitian pragmatik merupakan penelitian yang mengkaji makna dari sebuah tuturan yang diujarkan. Pengungkapan makna ini juga didasari pada pemahaman terkait konteks dalam suatu situasi tutur. Pengungkapan makna akan berhubungan dengan tiga hal, yakni wujud tuturan direktif, fungsi tuturan direktif, dan strategi penyampaian tuturan direktif.

Data penelitian ini berupa tuturan direktif dalam khotbah pendeta. Sumber data penelitian ini adalah khotbah pendeta di gereja Kristen Protestan yang berada di Kota Malang. Gereja-gereja yang dijadikan sebagai objek penelitian terdiri atas lima gereja, yaitu (1) GPIB Jemaat Immanuel Malang, (2) GPIB Ebed, (3) GKI Bromo Malang, (4) GKJW Jemaat Malang, dan (5) Gbi Betlehem Malang.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan. *Pertama*, mengumpulkan data dengan merekam tuturan khotbah. *Kedua*, mentranskripsi tuturan khotbah yang telah diperoleh ke dalam bahasa tulis. *Ketiga*, mengidentifikasi data sesuai fokus penelitian. *Keempat*, memberikan kodifikasi pada data terpilih. *Kelima*, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data terpilih.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis pragmatik. Langkah-langkah analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan empat tahapan (Miles dan Huberman, 2007). *Pertama*, tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan dan perekaman tuturan khotbah. *Kedua*, tahap reduksi data yang meliputi mencermati data tuturan, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, dan melakukan kodifikasi. *Ketiga*, tahap penyajian data dilakukan berdasarkan hasil reduksi data sebelumnya dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. *Keempat*, tahap penarikan simpulan.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, yakni keterlibatan secara langsung dilakukan dalam proses pengumpulan data dan dimaksudkan untuk memperoleh data yang sesuai. Selain itu, dilakukan kegiatan mendalami kajian tindak tutur dan berdiskusi dengan dosen ahli dalam bidang pragmatik serta berdiskusi dengan teman sejawat yang sedang melakukan penelitian sejenis, pernah melakukan penelitian, atau yang memahami topik tindak tutur dengan baik. Tahapan penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL

Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) wujud tuturan direktif dalam khotbah pendeta, (2) fungsi tuturan direktif dalam khotbah pendeta, dan (3) strategi penyampaian tuturan direktif dalam khotbah pendeta. Hasil temuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, hasil temuan penelitian wujud tuturan direktif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan wujud tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga, yaitu wujud tuturan deklaratif, wujud tuturan imperatif, dan wujud tuturan interogatif. Hasil temuan data wujud tuturan direktif dalam khotbah pendeta disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Temuan Wujud Tuturan Direktif

No	Wujud Tuturan Direktif	Pola	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Wujud Tuturan Deklaratif	Sebab-akibat	4	WTD/SA
		Pernyataan Membandingkan	4	WTD/PM
		Menyampaikan Fakta	7	WTD/MF
		Peribahasa	4	WTD/P
2	Wujud Tuturan Imperatif	Mari/Marilah	15	WTIM/M
		Coba	7	WTIM/C
		Jangan	11	WTIM/J
		Hati-hati	3	WTIM/HH
		Ayo	2	WTIM/A
		Jika-maka	4	WTIM/JM
3	Wujud Tuturan Interogatif	Kalimat Tanya Retorik	5	WTIN/KTR
		Menjawab "Amin"	1	WTIN/SPJMA
		Menjawab "Shalom"	13	WTIN/SPJMS
		Menjawab dengan Gerakan	3	WTIN/MDG

Kedua, hasil temuan penelitian fungsi tuturan direktif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan fungsi tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga, yaitu fungsi tuturan deklaratif, fungsi tuturan imperatif, dan fungsi tuturan interogatif. Hasil temuan data fungsi tuturan direktif dalam khotbah pendeta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Temuan Fungsi Tuturan Direktif

No	Fungsi Tuturan Direktif	Pola	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Fungsi Tuturan Deklaratif	Menyampaikan Informasi	6	FTD/MYAM.I
		Menyuruh	1	FTD/M.SU
		Menasihati	6	FTD/M.SI
		Mengingatkan	4	FTD/M.IN
		Melarang	2	FTD/ML
2	Fungsi Tuturan Imperatif	Mengajak	18	FTIM/MA
		Mengingatkan	5	FTIM/M.IN
		Menyuruh	9	FTIM/M.SU
		Melarang	9	FTIM/ML
		Menyarankan	1	FTIM/M.SA
3	Fungsi Tuturan Interogatif	Menyarankan	1	FTIN/M.SA
		Mengajak	1	FTIN/MA
		Memberi Kritik	3	FTIN/MK
		Menyepakati Informasi	1	FTIN/MYEP.I
		Menyuruh	16	FTIN/M.SU

Ketiga, hasil temuan penelitian strategi penyampaian tuturan direktif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan strategi penyampaian tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga, yaitu strategi penyampaian tuturan deklaratif, strategi penyampaian tuturan imperatif, dan strategi penyampaian tuturan interogatif. Hasil temuan data strategi penyampaian tuturan direktif dalam khotbah pendeta disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Temuan Strategi Penyampaian Tuturan Direktif

No	Strategi Penyampaian Tuturan Direktif	Pola	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Strategi Penyampaian Tuturan Deklaratif secara Langsung	Pengulangan Informasi	2	SPTD/L/PI
		Mengaitkan Informasi	5	SPTD/L/MI
		Pernyataan Meyakinkan	5	SPTD/L/PM
1	Strategi Penyampaian Tuturan Deklaratif secara Tidak Langsung	Menceritakan Kisah	2	SPTD/TL/MK
		Membalik Makna	2	SPTD/TL/MM
2	Strategi Penyampaian Tuturan Imperatif secara Langsung	Menceritakan Kisah Tokoh dalam Alkitab	3	SPTIM/L/MKTDA
		Perintah secara Halus	16	SPTIM/L/PSH
		Membuka Ayat Alkitab	5	SPTIM/L//MAA
		Menggunakan Kata Larangan	5	SPTIM/L/MKL
		Pengulangan Makna	2	SPTIM/L/P.MA
		Pernyataan Argumentasi	7	SPTIM/L/PA
3	Strategi Penyampaian Tuturan Interogatif secara Langsung	Pertanyaan Refleksi	5	SPTIN/L/PR
		Satu Jawaban Pasti	17	SPTIN/L/SJP

PEMBAHASAN

Pembahasan temuan penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga bagian, yaitu pembahasan terkait wujud tuturan direktif, pembahasan terkait fungsi tuturan direktif, dan pembahasan terkait strategi penyampaian tuturan direktif. Pembahasan temuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, wujud tuturan direktif merupakan konstruksi kebahasaan dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur kepada mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan sesuai perintah yang disampaikan. Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan (Apriastuti, 2017). Penyampaian suatu perintah dapat dinyatakan dalam tiga wujud, yaitu wujud tuturan deklaratif, wujud tuturan imperatif, dan wujud tuturan interogatif. Penyampaian suatu perintah bagi penutur bahasa Indonesia tidak selalu menggunakan kalimat imperatif, melainkan juga menggunakan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif (Saddhono & Kasim, 2016). Wujud tuturan imperatif merupakan wujud perintah dengan jumlah kemunculan data yang paling banyak ditemukan, yakni sebanyak empat puluh dua data. Selanjutnya, wujud tuturan interogatif yang ditemukan sebanyak dua puluh dua data dan wujud tuturan deklaratif sebanyak sembilan belas data.

Wujud tuturan deklaratif merupakan perwujudan perintah melalui kalimat berita. Pendeta menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan suatu perintah kepada jemaat. Kalimat berita merupakan kalimat yang memiliki arti untuk menginformasikan sesuatu kepada pendengar (Saddhono & Kasim, 2016). Berkaitan dengan wujud tuturan deklaratif, pendeta menggunakan empat pola yang terdiri atas (1) pola sebab-akibat, (2) pola pernyataan membandingkan, (3) pola menyampaikan fakta, dan (4) pola peribahasa. Sebab-akibat didasari pada adanya pernyataan dalam tuturan khotbah pendeta yang disampaikan dengan menjabarkan dua kalimat yang memiliki hubungan atau satu kesatuan makna. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat yang menyatakan penyebab terjadinya suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan. Pola menyampaikan fakta merupakan pola kedua yang menjadi ciri khas dari wujud tuturan direktif dalam khotbah pendeta. Dalam menyampaikan perintah, pendeta tidak mengharapkan adanya tanggapan dari jemaat. Penyampaian fakta dimaksudkan agar jemaat menaruh perhatian pada khotbah yang disampaikan dan jemaat tidak memiliki kewajiban untuk memberikan pendapat (Apriastuti, 2017). Keempat pola wujud tuturan deklaratif merupakan ciri khas yang ditemukan dalam penelitian ini.

Wujud tuturan imperatif merupakan perwujudan perintah pendeta melalui kalimat yang menggunakan kata penanda perintah. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengharapkan adanya tanggapan dari mitra tutur berupa tindakan yang dalam penggunaannya terdapat intonasi perintah dan kata-kata imperatif (Winarti, Wijana, Poedjosoedarmo, & Ahimsa-Putra, 2016). Berkaitan dengan wujud tuturan imperatif, pendeta menggunakan enam pola yang terdiri atas (1) pola “mari/marilah”, (2) pola “coba”, (3) pola “jangan”, (4) pola “hati-hati”, (5) pola “ayo”, dan (6) pola “jika-maka”. Penggunaan bentuk imperatif dalam pengungkapan sebuah perintah memungkinkan adanya efek dalam bentuk aksi yang dilakukan mitra tutur (Saddhono & Kasim, 2016). Penggunaan bentuk imperatif juga dilakukan untuk menunjukkan unsur kesopanan dan mengekspresikan suatu larangan yang dinyatakan dengan menggunakan penanda karakteristik tegas dan langsung (Winarti et al., 2016). Menunjukkan unsur kesopanan dengan menggunakan bentuk perintah imperatif juga muncul dalam penelitian ini. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata penanda ajakan secara halus, seperti “mari”, dan “ayo”. Selain itu, penggunaan kalimat imperatif untuk

mengekspresikan suatu larangan juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pendeta secara langsung menggunakan kata penanda larangan “jangan”. Penggunaan penanda larangan “jangan” juga dapat menunjukkan perangkat kesopanan (Saddhono & Kasim, 2016).

Wujud tuturan interogatif merupakan perwujudan perintah yang disampaikan pendeta melalui kalimat pertanyaan. Penggunaan kalimat pertanyaan mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada jemaat yang bertindak sebagai mitra tutur dan untuk mengetahui tanggapan dari jemaat terhadap pertanyaan yang disampaikan (Apriastuti, 2017). Berkaitan dengan wujud tuturan interogatif, pendeta menggunakan empat pola yang terdiri atas (1) pola kalimat tanya retorik, (2) pola menjawab “Amin”, (3) pola menjawab “Shalom”, dan (4) pola menjawab dengan gerakan. Penggunaan kalimat pertanyaan tidak hanya sekedar untuk mengetahui tanggapan berupa jawaban secara verbal, tetapi pertanyaan dari penutur mendapat tanggapan berupa isyarat atau tanda (Apriastuti, 2017). Tanggapan berupa isyarat atau tanda tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu menjawab dengan gerakan.

Kedua, fungsi tuturan direktif merupakan maksud atau tujuan penyampaian suatu tuturan. Berkaitan dengan penelitian ini, maka fungsi tuturan direktif merupakan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan pendeta kepada jemaat agar jemaat melakukan suatu tindakan sesuai dengan perintah yang disebutkan dalam khotbah. Fungsi tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas (1) fungsi tuturan deklaratif, (2) fungsi tuturan imperatif, dan (3) fungsi tuturan interogatif. Fungsi tuturan imperatif merupakan fungsi dengan jumlah kemunculan data paling banyak ditemukan, yakni sebanyak empat puluh dua data. Selanjutnya, fungsi tuturan interogatif sebanyak dua puluh dua data dan fungsi tuturan deklaratif sebanyak sembilan belas data.

Fungsi tuturan deklaratif dalam penelitian ini terdiri atas lima fungsi khusus, yaitu (1) fungsi menyampaikan informasi, (2) fungsi menyuruh, (3) fungsi menasihati, (4) fungsi mengingatkan, dan (5) fungsi melarang. Fungsi menyampaikan informasi merupakan fungsi mendasar dalam penggunaan wujud deklaratif. Hal ini dikarenakan tuturan deklaratif bertujuan untuk memberitahukan suatu informasi dan hanya mengharapkan mitra tutur menaruh perhatian pada perintah yang disampaikan (Apriastuti, 2017). Fungsi menasihati digunakan untuk mengekspresikan pemberian nasihat berupa petuah-petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan (Murti & Nurhuda, 2019).

Fungsi tuturan imperatif dalam penelitian ini terdiri atas lima fungsi khusus, yaitu (1) fungsi mengajak, (2) fungsi mengingatkan, (3) fungsi menyuruh, (4) fungsi melarang, dan (5) fungsi menyarankan. Pemaknaan tuturan imperatif dapat dipahami dengan jelas dari arti leksikal atau unsur-unsur pembentuk perintah tersebut (Winarti et al., 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan kata-kata penanda suatu maksud tertentu dalam perintah yang disampaikan memudahkan penarikan simpulan terkait maksud yang ingin disampaikan pendeta. Penanda-penanda tersebut misalnya, penggunaan kata “mari” dan “ayo” yang menandai fungsi mengajak. Selain itu, fungsi melarang pada dasarnya ditandai dengan penanda kesantunan jangan, tidak, dan ungkapan lainnya (Rahmawati, 2020). Penggunaan modus imperatif secara langsung sangat berpotensi digunakan pendeta. Hal ini dikarenakan secara struktural, pendeta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jemaat. Pendeta adalah orang-orang terpilih yang telah menempuh pendidikan ilmu theologi dan mendalami Alkitab untuk menyampaikan khotbah. Adanya perbedaan kedudukan memungkinkan seseorang dapat menyatakan perintah, seperti menyuruh, melarang, dan menyarankan (Ardianto, 2013).

Fungsi tuturan interogatif digunakan dengan maksud mengetahui tanggapan yang diberikan mitra tutur. Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi tuturan interogatif dalam penelitian ini terdiri atas lima fungsi, yaitu (1) fungsi menyarankan, (2) fungsi mengajak, (3) fungsi memberi kritik, (4) fungsi menyepakati informasi, dan (5) fungsi menyuruh. Fungsi menyarankan merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan anjuran atau pendapat kepada jemaat dan memberikan hak kepada jemaat untuk menerima usulan tersebut atau tidak serta tidak adanya unsur paksaan (Murti & Nurhuda, 2019). Suatu perintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur terkadang bersifat tidak mewajibkan mitra tutur untuk mengikuti (Mufiah & Nur Rahman, 2019). Dengan demikian, fungsi menyarankan memiliki sifat membebaskan mitra tutur untuk menentukan pilihannya sendiri.

Ketiga, strategi penyampaian tuturan direktif merupakan suatu cara yang digunakan pendeta untuk menyampaikan makna atau sebuah perintah kepada jemaat untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan maksud yang disampaikan pendeta dalam khotbahnya. Cara penyampaian perintah ini terbagi atas strategi penyampaian secara langsung dan strategi penyampaian secara tidak langsung (Mauri & Sansò, 2011). Berkaitan dengan hal tersebut, strategi penyampaian tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga cara, yaitu (1) strategi penyampaian tuturan deklaratif, (2) strategi penyampaian tuturan imperatif, dan (3) strategi penyampaian tuturan interogatif. Strategi penyampaian tuturan imperatif merupakan strategi penyampaian yang paling banyak ditemukan, yakni sebanyak tiga puluh delapan data. Selanjutnya, strategi penyampaian tuturan interogatif sebanyak dua puluh dua data dan strategi penyampaian tuturan deklaratif sebanyak enam belas data.

Strategi penyampaian tuturan deklaratif dalam khotbah pendeta dinyatakan melalui dua cara, yaitu strategi penyampaian secara langsung dan strategi penyampaian secara tidak langsung. Strategi penyampaian tuturan deklaratif secara langsung terdiri atas tiga pola, yaitu pola pengulangan informasi, pola mengaitkan informasi, dan pola pernyataan meyakinkan. Sementara itu, strategi penyampaian tuturan deklaratif secara tidak langsung terdiri atas dua pola, yaitu pola menceritakan kisah dan pola

membalik makna. Penyampaian perintah dalam khotbah dapat dilakukan dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadikan bahan tersebut sebagai refleksi diri. Hal ini dikarenakan pengumpulan bahan khotbah dapat dilakukan pendeta dengan mengamati lima hal, yaitu isi Alkitab, alam semesta, pengalaman pribadi, keadaan masyarakat, dan ajaran orang terkenal (Yang, 2001). Suatu tuturan dikategorikan dalam strategi langsung ketika menyandikan atau menghubungkan domain fungsional dan domain formulir atau struktur bahasa yang memiliki kesamaan tanpa adanya penarikan simpulan lebih lanjut sedangkan dikatakan strategi tidak langsung jika penyampaian domain fungsional secara tersirat dengan bentuk gramatikal dan leksikal yang berbeda (Mauri & Sansò, 2011). Hal ini berarti, suatu perintah dikatakan memiliki strategi langsung jika secara struktur kalimat dan fungsi memiliki kemiripan atau sama, sedangkan dikatakan strategi tidak langsung jika secara struktur kalimat (leksikal) dan makna memiliki perbedaan berbeda.

Strategi penyampaian tuturan imperatif dalam khotbah pendeta dinyatakan secara langsung dan terdiri atas enam pola, yaitu (1) pola menceritakan kisah tokoh dalam Alkitab, (2) pola perintah secara halus, (3) pola membuka ayat Alkitab, (4) pola menggunakan kata larangan, (5) pola pengulangan makna, dan (6) pola pernyataan argumentasi. Penggunaan perintah secara halus menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur (Suryatin, 2019). Strategi langsung dalam tuturan imperatif juga ditandai dengan penggunaan kata-kata yang memiliki maksud menandai sesuatu. Jika dalam suatu tuturan pendeta menggunakan kata-kata penanda maksud tertentu, maka dapat dikatakan strategi penyampaian tuturan tersebut adalah strategi penyampaian secara langsung. Ada potensi penanda tata bahasa (leksikal) sejalan dengan strategi penyampaian, seperti kata kerja “go” dan “come” yang menunjukkan direktif secara langsung (Mauri & Sansò, 2011).

Strategi penyampaian tuturan interogatif dalam khotbah pendeta dinyatakan secara langsung dan terdiri atas dua pola, yaitu pola pertanyaan refleksi dan pola satu jawaban pasti. Tuturan interogatif tidak selalu mengharapkan adanya respon secara verbal seperti menjawab secara verbal atau menjawab dengan menunjukkan gerakan tertentu. Terkadang pertanyaan yang diajukan pendeta hanya terbatas pada pertanyaan untuk refleksi diri. Artinya, pendeta menggunakan kalimat pertanyaan sebagai bahan refleksi atau bahan renungan pribadi bagi jemaat. Tujuan penyampaian pesan dalam suatu interkasi komunikasi adalah penyampaian ide, gagasan, dan perasaan dengan berbagai media dengan maksud mengubah sikap, pandangan, atau perilaku (Effendy, 2002).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan data, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, wujud tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga wujud, yaitu (1) wujud tuturan deklaratif sebanyak sembilan belas data yang terdiri atas pola sebab-akibat, pola pernyataan membandingkan, pola menyampaikan fakta, dan pola peribahasa; (2) wujud tuturan imperatif sebanyak empat puluh dua data yang terdiri atas pola “mari/marilah”, pola “coba”, pola “jangan”, pola “hati-hati”, pola “ayo”, dan pola “jika-maka”; (3) wujud tuturan interogatif sebanyak dua puluh dua data yang terdiri atas pola kalimat tanya retorik, pola menjawab “Amin”, pola menjawab “Shalom”, dan pola menjawab dengan gerakan. *Kedua*, fungsi tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga fungsi, yaitu fungsi tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif. Fungsi tuturan deklaratif sebanyak sembilan belas data yang terdiri atas pola menyampaikan informasi, pola menyuruh, pola menasihati, pola mengingatkan, dan pola melarang. Fungsi tuturan imperatif sebanyak empat puluh dua data yang terdiri atas pola mengajak, pola mengingatkan, pola menyuruh, pola melarang, dan pola menyarankan. Fungsi tuturan interogatif sebanyak dua puluh dua data yang terdiri atas pola menyarankan, pola mengajak, pola memberi kritik, pola menyepakati informasi, dan pola menyuruh. *Ketiga*, strategi penyampaian tuturan direktif dalam khotbah pendeta terdiri atas tiga strategi, yaitu (1) strategi penyampaian tuturan deklaratif secara langsung sebanyak enam belas data berpola pengulangan informasi, pola mengaitkan informasi, dan pola pernyataan meyakinkan. Sementara itu, strategi penyampaian tuturan deklaratif secara tidak langsung berpola menceritakan kisah dan pola membalik makna, (2) strategi penyampaian tuturan imperatif secara langsung sebanyak tiga puluh delapan data berpola menceritakan kisah tokoh dalam Alkitab, pola perintah secara halus, pola membuka ayat Alkitab, pola menggunakan kata larangan, pola pengulangan makna, dan pola pernyataan argumentasi, dan (3) strategi penyampaian tuturan interogatif sebanyak dua puluh dua data yang terdiri atas pola pertanyaan refleksi dan pola satu jawaban pasti.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Ardianto, A. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1318>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur, 2011-2019. Dari: <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>. Diakses 14 Agustus 2020
- Effendy, O. S. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orangtua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- Mauri, C., & Sansò, A. (2011). How Directive Constructions Emerge: Grammaticalization, Constructionalization, Cooption. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.08.001>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moessner, L. (2010). Directive Speech Acts: A Cross-Generative Diachronic Study. *Journal of Historical Pragmatics*. <https://doi.org/10.1075/jhp.11.2.03moe>
- Mufiah, N. S., & Nur Rahman, M. Y. (2019). Speech Acts Analysis of Donald Trump's Speech. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*. <https://doi.org/10.22460/project.v1i2.p125-132>
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Prayitno, H. J., Ngalm, A., Sutopo, A., Pangestu, D. W., Jamaluddin, N., & Ali, A. H. (2019). Directive Politeness Act Strategy in the Discourse of Education Column in National Newspaper as the Formation of Students' Character in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7241>
- Rahmawati. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–16.
- Rey, K. T. (2016). Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 2–16. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.100>
- Saddhono, K., & Kasim, F. (2016). The Form and Function of Local Language in Directive Speech Act at A University in Central Sulawesi. *Lingua Cultura*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.848>
- Suryatin, E. (2019). Jenis, Bentuk, Dan Makna Kalimat Perintah Dalam Kisdap "Satipis Apam Barabai" Karya Ida Komalasari. *Jurnal Undas*, 15(2), 199–210.
- Winarti, D., Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2016). Variations of Directive Speech Act in Tembang Dolanan. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 305–316. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10591>
- Yang, J. (2001). *Homilitek*. Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia
- Yuniati, A., Fadlilah, S., & Annury, M. N. (2018). Directive Speech Acts in The Movie "The Message" By Moustapha Akkad. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 97–102. <https://doi.org/10.21580/vjv7i22803>